



**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NOVEL LAUT BERCERITA KARYA
LAILA S. CHUDORI**

Rini Qurratul Aini^{1*}, Riadi Suhendra²

^{1,2,3} FKIP Universitas Samawa, Sumbawa Besar-NTB

E-mail: Qurratulainirini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dengan menggunakan teori psikologi sastra. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument kartu data. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menyuguhkan suatu cerita yang inspiratif, menyentuh perasaan, dan memberikan nilai positif dalam pendidikan. Novel ini mengandung unsur intrinsik, diantaranya tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa. Adapun hasil analisis konflik batin pada tokoh utama dalam cerita novel yaitu ditemukan beberapa konflik internal pada diri tokoh utama dalam cerita yaitu adanya rasa takut, rasa tidak aman, rasa marah, depresi dan obsesi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Kata Kunci: *Psikologi Sastra, Novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya fiktif yang objeknya adalah manusia dengan lingkungannya. Sebagai sebuah karya imajinasi, Sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan salah satu cabang ilmu kesenian yang telah ada dalam kehidupan manusia sejak dahulu. Setiap karya sastra memiliki seninya masing-masing. Ada karya sastra yang mengangkat masalah tentang kehidupan masyarakat dengan berbagai permasalahan yang akan menyebabkan suatu konflik, salah satunya adalah konflik batin.

Beberapa di antara genre sastra yang membahas berbagai bentuk konflik batin manusia adalah novel. Novel mengemukakan berbagai hal yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Salah satu novel yang memaparkan tentang persoalan dan masalah kehidupan dengan memperlihatkan konflik batin adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Melalui tokoh-tokoh dalam novel, di perlihatkan berbagai macam konflik yang terjadi.

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menceritakan tentang konflik yang dialami pada setiap tokoh yang di ceritakan nya. Tokoh utama novel ini bernama Biru Laut, Seorang mahasiswa Sastra Inggris di Yogyakarta yang turut bergabung dengan aktivis Winatra, organisasi mahasiswa yang memihak pada kaum kecil seperti buruh dan petani. Dengan segala kegiatannya yang di anggap menentang pemerintahan Orde Baru. Laut bersama teman-teman nya harus hidup dalam persembunyian. Terlebih setelah Winatra di anggap sering menjadi dalang kerusuhan. Tak hanya itu, pemerintah juga secara terang-terangan memasukan aktivis Winatra dan Wirasena sebagai buron oleh pemerintah karena mereka di anggap orang yang berperan penting di balik demo yang di lakukan oleh masyarakat.

Beberapa hal yang melatar belakangi penelitian terhadap konflik batin tokoh dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. C yaitu dikarenakan adanya konflik batin serta gejala kejiwaan yang di sebabkan karena berbagai macam persoalan yang saling berkaitan satu sama lain dalam cerita. Berdasarkan ulasan masalah di atas, penelitian ini menarik untuk di kaji



lebih mendalam mengenai konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel *Laut Becerita* karya Leila S. Chudori.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata, frase, ungkapan dan kalimat yang ada kaitannya dengan Konflik Batin Tokoh yang terdapat dalam novel *Laut Becerita* karya Leila S. Chudori. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laut Becerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh KPG (Keustakaan Populer Gramedia) tahun 2017. Novel ini setebal 379 halaman.

Instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Peneliti membaca, menandai objek yang diteliti, mencatat data, mengklasifikasikan data yang sesuai dengan konflik batin dalam Tokoh Novel *Laut Becerita* Karya Leila S. Chudori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendapat Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:41) yang dilakukan dengan cara: (1) membaca dan memahami novel, (2) menandai teks yang berhubungan dengan konflik batin tokoh, (3) mengklasifikasikan data yang telah ditemukan sesuai dengan konflik batin tokoh dalam novel *Laut Becerita* Karya Leila S. Chudori. Pada penelitian ini, peneliti juga dibantu oleh alat tulis yang digunakan untuk mencatat dan menganalisis data.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data penelitian berdasarkan konflik batin tokoh dalam novel (2) menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan konflik batin tokoh dalam novel, (3) membuat kesimpulan dan menuliskan penelitian berdasarkan analisis konflik batin tokoh dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengkaji terkait konflik batin yang dialami oleh tokoh utama peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Muis yang menyatakan bahwa secara garis besar ada beberapa konflik internal (kejiwaan) yaitu depresi, obsesi, takut, tidak aman, tidak mampu, marah tidak puas dan perhatian.

- (1) Pada debur ombak yang kesembilan terdengar ledakan itu. Tiba-tiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih perih lalu belakang kepalaku. Seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu gerigi menendang punggungku. Tubuhku ditarik begitu lekas oleh arus dan bola besi yang tertikat pada pergelangan kakiku. Aku melayang-layang ke dasar lautan. (Chudori 2017:5)
- (2) Tulang tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk diinjak dan ditonjok beberapa orang sekaligus. Dimakah aku? Begitu gelap. Ku coba menggerakkan kepalkumasih juga sulit akhirnya aku menyerah dan membiarkan diriku telungkup beberapa lama sebelum bangsat-bangsats itu datang lagi menghantamku. (Chudori 2017:50)
- (3) Seember air es disiramkan ke sekujur tubuhku. Gila! Aku terbangun begitu saja. Bukan karena merasa seluruh tulang sudah membaik atau tubuhku segar tapi karena luka-luka di seluruh badan dikejutkan air dingin dan pecahan es batu bangsat! (Chudori, 2017:56)

Kutipan 1-3 menunjukkan bentuk rasa **tidak aman** yang tertulis dalam novel. Rasa marah yang disebabkan oleh penyiksaan yang dialami oleh Laut dan juga beberapa aktivis lain seperti Daniel, Sunu, Julius Alex, dan Naratama Laut ditangkap pada tanggal 13 Maret 1998, tepat pada hari ulang tahun Asrama sejak pertama ditangkap. Laut langsung disiksa dan diinterogasi.



- (4) Terdengar krasak krusuk tangan-tangan yang berbenah dan tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghantam kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit seluruh tulangku terasa rontok (Chudori 2017:57)
- (5) Aku mendengar suara meja mesin sertrum yang diseret lebih dekat pada posisi kami. Kali ini salah satu penyiksa itu menempelkan dua buah logam pipih ke pahaku sakitnya menyerang hingga ke dada (Chudori 2017:58)
- (6) Aku mencoba memberontak dari ikatan tangan dan kakiku meski aku tahu tak mungkin aku bias terlepas begitu saja. Tiba-tiba sebuah tinju melayang menabok kepalaku aku berhenti memberontak. (Chudori. 2017:59)

Kutipan (4) - (7) adalah bukti gambaran perasaan **marah** yang dialami oleh tokoh Laut disebabkan oleh penyiksaan yang dialaminya. Ia marah dan ingin berontak karena keadaan dan mengumpat-umpat para penyiksa.

- (7) Dan yang paling berat bagi semua orangtua dan keluarga aktivis yang hilang adalah insomnia dan ketidak pastian. Kedua orangtuaku tidak pernah lagi tidur dan sukar makan karena selalu menanti “mas Laut muncul didepan pintu dan akan lebih enak makan bersama” (Chudori 2017:245)

Kutipan (7) digambarkan dengan jelas keadaan orangtua Laut yang **depresi** dan mereka menjadi sulit tidur dan makan. Bahkan masih menanti-nanti kedatangan laut untuk pulang dan makan bersama di meja makan. Mereka seakan-akan hidup dalam kepom[pong] hangat dimana laut masih ada dan berkumpul bersama. Luka batin yang terlalu dalam membuat mereka sulit menerima kenyataan bahwa laut tidak lagi bersama dengan mereka.

- (8) Kami tidak memerlukan puluhan ahli hukum untuk membangun komisi ini. Kami membutuhkan keluarga kawan dekat dan relawan yang bisa ikut memberikan informasi tentang mereka yang hilang. Tapi selain itu aku ingat Laut sering bercerita bagaimana efisien sigap dan dinginnya engkau dalam menghadapi suasana paling kritis.

Kutipan (8) adalah masa awal pembentukan komisi orang hilang yang menjadi **obsesi** para keluarga yang kehilangan anggota keluarganya dengan harapan anggota keluarga yang hilang bias ditemukan kembali. Tindakan tersebut dilakukan setelah beberapa orang dikabarkan ditangkap dan ada yang sudah dibebaskan namun masih ada yang tidak jelas rimbanya. Pembentukan komisi ini menjadi langkah awal yang ditempuh keluarga dan kerabat korban untuk mencari petunjuk tentang keberadaan mereka yang hilang.

- (9) “penghianat ada dimana-mana nahkan di depan hidung kita Laut kita tidak pernah tau dorongan setiap orang untuk berkhianat; bias saja duit kekuasaan dendam atau sekedar rasa takut dan tekanan penguasa. Kata Bram mengangkat bahu kini harus belajar kecewa bahwa orang yang kita percaya ternyata memegang pisau dan menusuk punggung kita. Kita tak bias berharap semua orang akan selalu loyal pada perjuangan dan persahabatan” (Chudori2017:30)

Pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa tokoh Bram merasa **tidak aman** dan merasa terancam dengan peristiwa penculikan yang sudah terjadi pada beberapa temannya

- (10) Meski seolah kami hanya mewawancarai dan mengumpulkan data ternyata pekerjaan itu jauh lebih menggerogoti malam-malamku. Jauh lebih mudah jaga malam mengurus pendarahan seorang ibu hamil atau luka kecelakaan mobil daripada menghadapi sesuatu yang tak jelas diagnosisnya (Chudori2017:248)

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh Asmara ikut terjun langsung dalam proses wawancara mencari bukti-bukti dan memperjuangkan jalur hukum tentang keberadaan orang-



orang yang dihilangkan. Dan ia merasa **tidak mampu** untuk melakukannya pekerjaan itu terlalu berat untuknya.

- (11) Kami mendengarkan bagaimana Malena dan Fiorella sebagai para ibu yang kehilangan anak-anaknya langsung saja ikut gerakan yang dipimpin oleh banyak ibu di antaranya Azucena Vilaflor de Vicenti Ester Ballestrino dan Maria Eugenia Ponce. Setiap hari Kamis, mengenakan sehelai kain putih penutup kepala berjalan-jalan dihadapan istana presiden. Setiap hari Kamis dalam keadaan sehat atau sakit, mereka tak akan absen berdiri didepan istana (Chudori 2017:356).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa anggota keluarga yang kehilangan keluarganya mempunyai tekad untuk meminta keadilan dari pemerintah agar bisa menemukan dan menghukum orang yang telah menculik anggota keluarganya. Terlihat jelas dari kutipan tersebut **obsesi** dari ibu-ibu untuk menemukan anggota keluarganya yang hilang.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menyuguhkan suatu cerita yang inspiratif, menyentuh perasaan, dan memberikan nilai positif dalam pendidikan. Novel ini mengandung unsur intrinsik, diantaranya tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa. Adapun hasil analisis konflik batin pada tokoh utama dalam cerita novel yaitu ditemukan beberapa konflik internal pada diri tokoh utama dalam cerita yaitu adanya rasa takut, rasa tidak aman, rasa marah, depresi dan obsesi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chis, 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* Yogyakarta: kreasi wacana.

Barker, Chis, 2014. *Kampus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.

Chudori, S. Leila. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Foucault, Michel. 2002. *Power/knowledge*, Arkeologi pengetahuan. Terj. Inyik Ridwan M. Yogyakarta: IRCiSoD.

Harsutejo. 2010. *Kampus Kejahatan Orba: Cinta tanah air dan Bangsa*. Depok: Komunitas Bambu.